LAPORAN PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA CARA GURU MEMOTIVASI SISWA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA MEREKA DI SD PROVINSI SUMATERA BARAT

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
TGL 9-10-96
SUMBER/HARGA HD
KOLEKSI KKI
No. INVENTARIS 427/HD/96 - h.1/2
KLASIFIKASI 372.2 MUD h.1

Drs. MUDJIJO, M.Pd
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun anggaran 1993/ 1994
Surat Perjanjian Kerja No. 132 / PT 37.H9 / N.1.4.2. / 93

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1 9 9 4

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA CARA GURU MEMOTIVASI SISWA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA MEREKA DI SD PROVINSI SUMATERA BARAT

Pemerintah pada Pelita V telah mencanangkan program pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan, dan pembangunan pendidikan berkualitas ini berkelanjutan pada tahap-tahap pembangunan selanjutnya. Di tengah-tengah gencarnya usaha peningkatan kualitas pendidikan itu, justru pada tahun -tahun akhir ini terdapat penurunan kualitas pendidikan yang dialami Provinsi Sumatera Barat, dilihat dari segi prestasi hasil belajar pesserta didik.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan dipandang dari segi prestasi hasil belajar yang dicapai peserta didik. Salah satu diantaranya adalah faktor pemberian motivasi oleh guru terhadap peserta didik.

Peserta didik tidak dengan sendirinya belajar di sekolah. Mereka memerlukan motivasi agar dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Guru memegang peranan penting dalam proses pemotivasian terhadap peserta didik untuk belajar.

Sehubungan dengan pentingnya peranan guru dalam memberikan motivasi itu, maka peneliti tergerak untuk melakukan penelitian tentang cara guru memotivasi, yang

dikaitkan dengan prestasi hasil' belajar yang dicapai oleh peserta didik mereka.

Penelitian ini dilandaskan pada teori pemberian motivasi yang dikembangkan oleh Marshall (1994) dan Redick & Vail (1991). Instrumen penelitian diturunkan dan dijabarkan dari kedua teori tersebut, yang pada dasarnya adalah identik.

Sampel penelitian adalah sebagian para guru daan peserta didik Sekolah Dasar di Provinsi Sumatera Barat. Metodologi yang diapakai adalah deskriptif analitik, dan instrumen pokok berupa angket, serta dilengkapi dengan format untuk menjaring data prestasi hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini memperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif signifikan antara cara yang dipakai guru dalam memotivasi dengan prestasi hasil belajar yang dicapai peserta didik.
2. Terdapat perbedaan yang positif signifikan antara jenis motivasi yang digunakan oleh guru dengan prestasi hasil belajar yang dicapai peserta didik.
3. Terdapat hubungan yang positif signifikan antara ketepatan penggunaan motivasi oleh guru dengan prestasi hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Sehubungan dengan temuan-temuan penelitian, maka rekomendasi atau saran-saran yang dikembangkan adalah :

1. Para guru perlu mempelajari cara-cara atau strategi dan teknik pemberian motivasi yang sesuai dengan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

perkembangan peserta didik serta mengaplikasikannya dalam tugas sehari-hari sebagai pendidik dan pengajar yang menjadi tumpuan harapan bangsa , menyiapkan generasi penerus yang berkualitas unggul.

2. Sebelum pemberian motivasi diberikan hendaknya para guru menyiapkan pra-kondisi yang mendukung terlaksanya pemberian motivasi secara mangkus.
3. Para guru dapat mempergunakan berbagai jenis motivasi, namun perlu diperhatikan, bahwa memanfaatkan motivasi intrinsik peserta didik hasilnya lebih baik dari jenis motivasi lainnya.
4. Hendaknya para guru dapat mempergunakan pemberian motivasi itu dengan tepat, dalam arti memperhitungkan kondisi, memilih jenis motivasi, serta memperhitungkan taraf perkembangan peserta didik , agar dapat dicapai perkembangan peserta didik secara optimal.

P E N G A N T A R

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilakukan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, pusat penelitian IKIP Padang berupaya mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari tim penilai usul dan laporan penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang Februari . 1994
Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang.

(Dr. Z a i n i l. M.A)
NIP. 130 187 088.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DAFTAR ISI

halaman

ABSTRAK i

PENGANTAR iv

DAFTAR ISI v

DAFTAR BAGAN DAN TABEL vii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Ruang Lingkup Pembatasan Masalah 3

C. Penjelasan Istilah 4

D. Tujuan Penelitian 5

E. Asumsi 5

F. Pertanyaan Penelitian / Hipotesis 5

G. Kegunaan Hasil Penelitian 6

BAB II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Tinjauan Kepustakaan 8

B. Kerangka konseptual 30

BAB III. METODOLOGI

A. Rancangan Penelitian 34

B. Populasi dan Sampel 35

C. Jenis dan Sumber data 36

D. Teknik dan Alat Pengumpul Data 37

E. Teknik Analisis Data 38

F. Prosedur Penelitian 39

G. Keterbatasan 40

BAB IV . ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis 42

B. Pembahasan 46

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan 49

B. Rekomendasi 50

DAFTAR PUSTAKA 53

LAMPIRAN 55

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

halaman

Bagan 2.1 . Proses. Motivasi 9

Bagan 2.2 . Motif, Motivasi dan Perilaku Individu... 10

Tabel 3.1 . Populasi Penelitian 37

Tabel 3.2 . Sampel Penelitian 38

Tabel 4.1 . Hubungan Pra-kondisi Motivasi dengan Hasil Belajar Peserta Didik 44

Tabel 4.2 . Perbedaan antara Jenis Motivasi yang Dipakai Guru dan Prestasi Hasil Belajar Peserta Didik 45

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

B A B I

PENDAHULLUAN

A. Latar Belakang Masalah :

Motivasi sangat pentimg dalam pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran. Tenell H.Bell (Sharon S Redich & Ann Vail, 1991 : ii) menyatakan :

"There are three things to remember about education : The first one is motivation, the second one is motivation, and the third one is motivation. "

Hal ini menandakan bahwa motivasi sangat penting dan perlu dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar-mengajar atau pembelajaran peserta didik. Peserta didik yang mungkin hanya memilik potensi intelektual sedang-sedang saja, namun dengan motivasi yang tinggi akan dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik dari mereka yang memiliki potensi intelektual tinggi, namun tidak termotivasi sama sekali. Pernyataan dikuatkan oleh Richard A Fear (1978 : 253) sebagai berikut :

> "...many people with average intellegence compled with high motivation attain greater successs that some other more intellectually gifted people who fail to make maximum use off what they process. This is another way of saying that many people find it possible to compensate for samething less than a brilliant minded by means of unusually strong motivation. As matter of fact high -level vocational achievement in certain areas may stem more fron strong motivation than fron any other single factor."

Senada dengan pernyataan Richard A Fear itu, S Simanjuntak dan I.L Pasaribu (1984 : 371-378) menyatakan, bahwa merupakan suatu kenyataan bahwa intelegensi atau IQ tinggi

belum tentu menjamin keberhasilan dalam pendidikan,apalagi karir.

Berfungsinya intelegensi sangat mudah dipengaruhi faktor-faktor seperti motivasi yaitu kecenderungan dalam diri seseorang untuk bertindak mencapai suatu tujuan yang terkait agar memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Dari beberapa kutipan dan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi itu sangat penting dalam proses pembelajaran siswa. Sesuatu itu dapat menjadi penguat belajar bagi siswa, apabila di sedang benar-benar termotivasi untuk mempelajari sesuatu. Dengan kata lain motivasi itu menentukan hal-hal apa di lingkungannya yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Hal ini tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apapun yang berada paling dekat peserta didik di lingkungannya (Rochman Natawidjaja & H.A. Moein Moesa, 1991/
1992: 60). Apabila peserta didik telah termotivasi untuk mempelajari bidang studi tertentu maka mereka akan belajar sungguh-sungguh. Motivassi itu telah memperjelas tujuan belajarnya, dan kejelasan tujuan belajar itu dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka sangat perlu bagi para guru untuk memotivasi para peserta didik dalam proses pembelajarannya. Dalam memotivasi itu ada teknik, atau cara-cara tertentu agar tercapai tujuan dengan sangkil dan mangkus. Oleh karena itu dirasa tepat apabila peneliti tertarik untuk meneliti, " Hubungan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Antara Cara Guru Memotivasi Peserta Didik dengan Hasil Belajar Peserta Didik Mereka di SD Provinsi Sumatera Barat".

B. Ruang Lingkup Pembatasan Masalah.

Agar supaya jelas yang menjadi medan arah penelitian, maka dirasa perlu untuk menerangkan ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut :

1. Sesuai dengan rumusan masalah dan sasaran pendidikan yang diadakan, maka metode penelitian yang diadakan deskriptik analitik dengan tujuan mengungkapkan fakta sebagaiamana adanya saat sekarang yaitu tentang cara-cara memotivasi oleh guru dan hubungannya dengan prestasi hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

   Pelakssanaan penelitian ini mencakup pegumpulan dan penyusunan, pengolahan dan analisis data, dengan menggunakan teknik statistik non-parametrik, dan hasilnya ditafsirkan berdasarkan tingkat signikansi dan derajat kebebasan tertentu.

   Hasil analisis pada akhirnya digunakan untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang ada kaitannya dengan penemuan dalam penelitian, serta memberikan implikasi-implikasi yang bermakna bagi berbgai pihak, terutama, para guru pada semua jenjang mahasiswa calon guru (PGSD), Dosen, serta pemerhati dan pemeduli pendidikan.

2. Sebagai subjek sampel yang dijadikan responden adalah sebagian dari para guru dan peserta didik kelas V SD di Provinsi Sumatera Barat.

3. Yang diteliti adalah cara-cara memotivasi guru, yang

antara lain adanya prakondisi esensial, memotivasi dengan membangkitkan harapan sukses, memotivasi dengan pemberian insentif ekstrinsik, memotivasi dengan memanfaatkan motivasi intrinsik peserta didik, menstimulir motivasi peserta didik untuk belajar dengan cara lain. Dari pihak peserta didik dijaring prestasi hasil belajar mereka.

4. Penelitian ini diharapkan juga dapat melihat keterkaitan antara ketepatan pemotivasian dengan keberhasilan belajar peserta didik.
5. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi berbagai kalangan, dalam lingkup pendidikan.

C. Penjelasan Istilah.

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu lebih dahulu dijelaskan istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini.

1. Cara

   Cara adalah jalam melakukan sesuatu, jalan yang harus ditempuh, usaha, ikhtiar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990 : 152). Dalam penelitian ini cara diartikan sebagai usaha untuk melakukan sesuatu, atau usaha yang ditempuh para guru dalam memtivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Prestasi Belajar

   Prestasi Belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam suatu kegiatan melalui usaha belajar yang dilakukan dalam suatu rentangan waktu tertentu.

   Dalam penelitian ini prestasi hasil belajar adalah yang

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

diwujudkan dalam bentuk angka yang merupakan nilai rata-rata peserta didik dalam satu caturwulan (dalam rapor).

D. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat pemahaman guru mengenai motivasi.
2. Mengetahui jenis-jenis motivasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.
3. Mengetahui perbedaan jenis dan frekwensi penggunaan motivasi oleh para guru dalam usaha pendidikan khususnya pembelajaran.
4. Mengetahui hubungan antara cara memotivasi oleh guru dengan prestasi hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.
5. Mengidentifikasi prestasi hasil belajar yang dicapai peserta didik akibat dari penggunaan berbagai jenis motivasi dan cara yang digunakan oleh guru.

E. Asumsi.

Penelitian ini dilandasi asumsi sebagai berikut :

a. Para guru telah melaksanakan pengajaran dengan pencapaian target kurikulum, tetapi diragukan telah mempergunakan berbagai teknik memotivasi peserta didik.
b. Para peserta didik telah belajar, namun diragukan melakukan dengan maksimal, dan hasil yang dicapaipun kurang optimal.
c. Sarana dan fasilitas-fasilitas tersedia cukup.

F. Pertanyaan Penelitian dan Hipotesis.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, pertanyaan penelitian yang dapat dikemukakan adalah :

a. Bagaimanakah pemahaman para guru tentang peranan motivasi dalam prose pembelajaran ?
b. Bagaimana variasi cara memotivasi oleh para guru dari berbagai jenis pembelajarannya?
c. Bagaimana antara cara memotivasi yang dilakukan oleh para guru dengan prestasi belajar peserta didik yang dicapai ?
d. Apakah ada perbedaan antara kuantitas dan variasi cara memotivasi dengan perbedaan tingkat pendidikan guru ?
e. Cara-cara apa saja yang dilakukan guru dalam memotivasi peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Bertolak dari tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dan atas dasar peninjauan teoritis, maka hipotesis yang dapat dikemukakan adalah :

a. Ada hubungan yang positif signifikan antara cara yang dipakai guru dalam memotivasi dengan prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik.
b. Ada perbedaan yang positif signifikan antara jenis motivasi yang diberikan oleh guru dengan prestasi belajar yang dicapai peserta didik.
c. Ada hubungan yang positif signifikan antara ketepatan penggunaan motivasi oleh guru dengan prestasi belajar yang dicapai peserta didik.

G. Kegunaan hasil Penelitian.

Penelitian ini sangat penting dan mempunyai nilai guna

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

yang tinggi, yaitu :

1. Informasi yang diperoleh melalui penelitian ini sangat penting dan berguna bagi para guru sebagai ujung tombak usaha pendidikan melalui kegiatan antara saha bimbingan, pengajaran, dan /atau pelatihan.
2. Hasil penelitian ini akan lebih menyadarkan para guru akan peranan motivasi dalam proses pembelajaran.
3. Hasil penelitian ini juga bermanfaat, yaitu dapat memberikan informasi ke para mahasiswa calon guru dan pendidik, para pemerhati dan pemeduli pendidikan sebagai bahan dalam memberikan gagasan, pertimbangan, dan saran yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Tinjauan Kepustakaan

Sesuai dengan medan, arah dan masalah serta ranah dan tujuan penelitian, maka dalam tinjauan kepustakaan ini akan dibahas mengenai pengertian motivasi, motivasi dalam pembelajaran, jenis-jenis dan cara-cara memotivasi, serta keterkaitan antara motivasi dengan prestasi hasil belajar peserta didik.

1. Pengertian Motivasi

Motivasi kini merupakan kajian yang penting dalam bidang psikologi dan pendidikan. Apabila kita ingin mengetahui sesuatu yang penting dan mendasar tentang tingkah laku manusia, maka motivasilah yang akan menolong memberi jawabannya. E. Koeswara (1989 : 1) menyatakan bahwa disiplin ilmu psikologi, motivasi mengacu pada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisme atau individu yang menjadi penggerak atau pengerah tingkah laku individu tersebut. Sedangkan Noehi Nasution (1992 : 9) menyebutkan, "Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu ".

Thornburg (1984 : 482) mendefinisikan motivasi yakni "an energizing condition of an organisme that serves to direct the organism's behavior usually toward a good or goals of certain class ".Pengerahan keadaan siap itulah yang disebut motivasi. Motivasi yang kuat atau positif

akan merealisasikan motif menjadi suatu perbuatan, sedangkan yang lemah atau negatif akan berakibat sebaliknya. Corsini, Raymond J (1987 : 743) menyatakan:

> "...motivation deals with the way of behavior. It refers to internal states of the organism that lead to the instigtion, persistense, energy and direction of behavior.Ordinarily,motivation includes goal direction and energizing of behavior..."

Sedangkan Crow & Crow (1961 : 132) menyebutkan :

> "The dinamic aspect of human behavior involves the concept of motivation. Motivation can be regarded as a general term that refers to the regulation of an individual's behavior as inner needs or drivers and environmental · incentive stimulate him to satisfy his wants or needs or strive toward the attainment of desires goal".

Milton (1981 : 60) menyatakan, "general terms, motivation is a process that involve three variable : 1. energizing. 2. behavior or action, and 3. incentive or goals".

Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 2.1

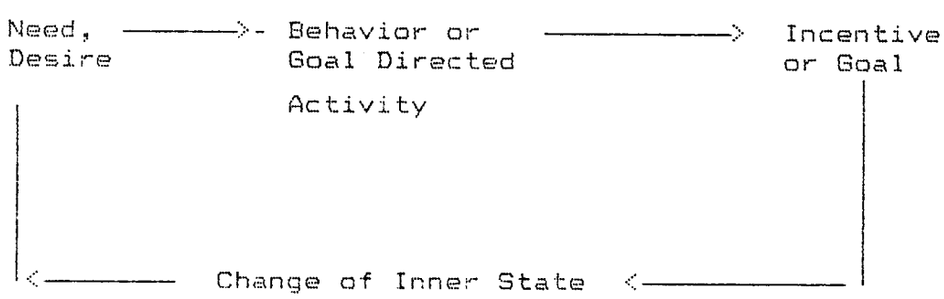

(Dikutip dari Richard R. Milton, 1981 : 60).

Rochman Natawidjaja dan Moein Moesa (1992:54) menyatakan bahwa motivasi merupakan proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi tindakan atau perilaku untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan atau untuk

mencapai tujuan.

Memperhatikan definisi yang dinyatakan oleh pakar dan uraian tentang motivasi tersebut di atas, maka perilaku individu apabila dikaitkan dengan makna motif, dan motivasi dapat digambarkan seperti berikut.

Bagan 2.2

Motif, Motivasi, dan Perilaku Individu

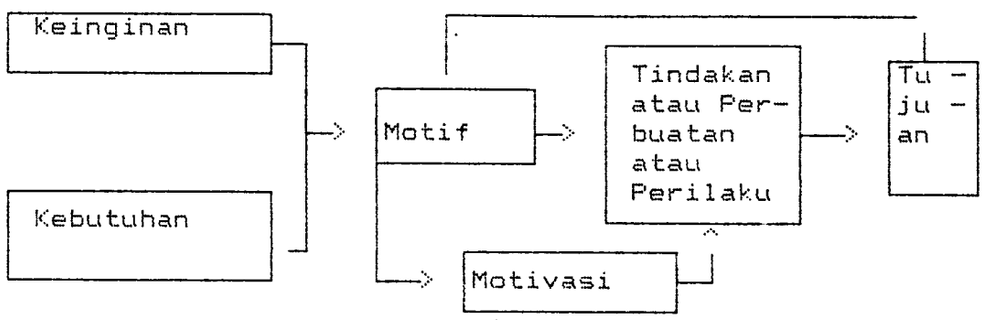

(Adaptasi Rochman Nnatawidjaja & Moein Moesa,1992: 55)

Dari bagan tersebut dapat dipahami dengan adanya dorongan yang timbul dari dalam diri individu , maka hal itu akan menimbulkan suatu keadaan yang tidak seimbang dalam diri individu. Oleh karena itu timbullah kebutuhan-kebutuhan dari individu yang membuat seimbang, yaitu dengan jalan memenuhi dorongan tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut individu harus melakukan sesuatu untuk merealisasikannya. Kesiapan individu untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan atau perilaku untuk mencapai tujuan tersebut disebut motif. Motif tidak selalu dapat menghasilkan perbuatan, untuk itu harus ada pengerahan terhadap keadaan siap itu.

Pengerahan keadaan siap itulah yang disebut motivasi. Dan di sinilah pentingnya peranan guru untuk menggunakan berbagai cara atau teknik atau strategi pengerahan motif atau memotivasi agar dalam proses pembelajarannya dapat mencapai hasil yang seoptimal mungkin sebagaimana diharapkan.

2. Motivasi dalam Pembelajaran

Seperti telah disebutkan terlebih dahulu bahwa konsep motivasi dapat membantu kita untuk memahami dan menjelaskan perilaku individu. Dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran adalah perilaku individu atau peserta didik yang sedang belajar. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari peran motivasi dalam pembelajaran , antara lain :

a. Motivasi memperkuat Perbuatan Belajar

Sesuatu hal dapat menjadi penguat belajar bagi individu yang belajar, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu itu. Individu yang termotivasi dapat menentukan hal-hal apa saja di lingkungannya yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Para guru perlu sekali memahami hal yang demikian itu , agar mereka dapat memberikan bantuan kepada para siswanya dalam memilih segala sesuatunya yang ada dalam lingkungan yang dapat dijadikan bahan penguat belajar.

b. Motivasi Memperjelas Tujuan Belajar

Dari berbagai pengalaman belajar, diketahui bahwa belajar tentang sesuatu hal itu akan lebih mudah

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

dilakukan apabila lebih dulu paham akan tujuan mempelajari sesuatu itu. Seseorang peserta didik yang terlebih dahulu mendapatkan rangsangan-rangsangan tertentu terhadap materi yang akan dipelajarinya, berarti ia telah mulai termotivasi untuk belajar tentang materi ajar itu.

Motivasi telah memperjelas tujuan belajarnya dan kejelasan tujuan belajar itu dapat meningkatkan prestasi hasil belajarnya.

c. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Apabila pada diri seseorang telah termotivasi untuk belajar, maka menyebabkan seseorang tersebut untuk tekun dalam belajarnya. Namun juga sebaliknya apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak akan tahan lama dalam belajar. Dia akan mudah tergoda untuk melakukan hal lain dan bukan belajar.

Ini berarti bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa motivasi dalam proses pembelajaran mempunyai andil yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar. Dengan ini guru hendaknya dapat mengerti apabila di sekolah terdapat peserta didik yang sebetulnya cerdas , tetapi tidak dapat melakukan suatu tugas yang diberikan. Dia tidak termotivasi untuk melakukan hal tersebut.

3. Jenis-jenis Motivasi

Noehi Nasution dkk. (1992 : 9) mengemukakan bahwa

dalam penemuan-penemuan penelitian menunjukkan hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

Oleh karena itu persoalan mengenai kaitan motivasi dengan belajar adalah bagaimana mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan sehingga prestasi hasil belajar yang dicapai dapat optimal. Ada berbagai jenis yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kegairahan belajar. Sumadi Suryabrata (1987 : 72) menyatakan bahwa berdasarkan jalarannya , orang membedakan adanya dua macam motif, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain./ Perilaku yang muncul dari individu ini tanpa perlu adanya ganjaran atau hukkuman. E. Koeswara (1989 :3)mengemukakan bahwa pada organisme terdapat sumber energi , dan energi yang dikeluarkannya menjadi penggerak seluruh tingkah laku organisme itu. Energi ini bisa disalurkan ke berbagai arah atau mengerahkan berbagai macam tingkah laku, dan bisa disebabkan oleh adanya sejumlah mekanisme pembantu. Ada pula energi yang dikeluarkan adalah energi-energi yang spesifik, yang menjadi penggerak bagi tingkah-tingkah laku yang spesifik pula. Artinya setiap tingkah laku organisme membutuhkan energi penggerak tersendiri.

Motivasi intrinsik pada umumnya lebih mangkus

dalam mendorong seseorang untuk belajar dari pada jenis motivasi lainnya. Hal ini memberikan informasi yang sangat berharga bagi para guru dalam memilih cara-cara atau teknik-teknik memotivasi peserta didiknya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motif-motif ekstrinsik yaitu motif motif yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Perilaku muncul apabila ada ganjaran atau ada hukuman misalnya. Ganjaran suatu perbuatan akan mengutamakan motif yang melatar belakangi perbuatan itu, sedangkan hukuman akan memperlemahnya. Bagi kanak-kanak pujian dan penghargaan merupakan hal yang dapat memperkuat motivasinya untuk melakukan perbuatannya. Bagi siswa sekolah dasar misalnya perolehan skor yang tinggi dalam suatu bidang studi dapat memacunya untuk terus berprestasi yang lebih baik.

M. Daniel Smith (1975 : 134) membedakan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dari segi ganjaran dan akibat yang diterimanya, yang ia kutip dari pendapat Berlyn sebagai berikut.

> .... A similar view of motivation is provided by daniel Berlyne (1968) who hypothesizes that there are both intrinsic and extrinsic motivations. He differentiates between them by assuming the reward or outcome for intrinsic retrious comes from central nerveous system, whereas the extrinsic rewards come from the tissues, as in the case of food - seeking or pain - escaping.

4. Cara-cara Memotivasi

Dalam upaya memotivasi kegiatan belajar peserta didik, banyak hal perlu dilakukan oleh guru. Sebelum cara-cara atau teknik-teknik memotivasi dilakukan guru perlu adanya pra- kondisi yang menunjang kemangkusan cara atau teklnik yang dilakukannya. Marshall (1994 : 152) menyatakan," .... no motivational strategies can success with students if the following preconditions are not effect".

Pra kondisi yang dimaksud adalah :

a. Lingkungan sekitar yang mendukung (Supportive environment)

Apabila kelas kacau atau peserta didik merasa cemas atau terasing, akibatnya peserta didik tak mungkin dapat dimotivasi untuk mempelajari isi akademik atau bahan belajar. Agar dapat memotivasi peserta didik agar belajar, guru perlu mengorganisir dan mengelola kelas menjadi suatu lingkungan belajar yang mangkus, yang antara lain meliputi memupuk keberanian, membantu usaha belajar, membolehkan peserta didik untuk merasa senang, mengambil resiko intelektual tanpa rasa takut membuat salah.

b. Adanya tingkat tantangan / kesulitan yang tepat (Appropriate level of challenge/ difficulty).

Peserta didik akan merasa bosan apabila tugas-tugas terlampau mudah , dan frustrasi apabila tugas-tugas terlalu sulit.

c. Tujuan belajar yang bermakna (Meaningful learning

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

objectives).

Guru hendaknya memilih kegiatan akademik yang mengajar pengetahuan dan keterampilan yang berharga. Tidaklah beralasan mengharapkan peserta didik termotivasi untuk belajar, apabila mereka disuruh menghafal daftar tanpa alasan yang baik, mencatat definisi suatu istilah yang tak pernah digunakan dalam membaca atau mengerjakan tugas-tugas, atau membaca bahan belajar yang tanpa makna bagi mereka karena materinya terlalu sama-samar / tak jelas, abstrak, atau asing bagi pengalaman mereka.

d. Penggunaannya tidak berlebihan / optimal (Moderation / optimal use)

Penggunaan motivasi dapat kehilangan kemangkusannya apabila sering dipergunakan atau dilakukan secara rutin.

Selanjutnya apabila pra kondisi ini telah tercipta dengan baik, maka guru dapat melancarkan cara-cara atau strategi atau teknik memotivasi yang sesuai dengan keadaan pembelajaran tertentu. Cara-cara atau strategi atau teknik-teknik pemotivasian itu banyak sekali, antara lain sebagai yang akan diutarakan berikut ini

a. Memotivasi dengan menimbulkan harapan sukses

Cara / strategi yang ditempuh antara lain :

1) Membuat program keberhasilan (program for success)

Cara paling sederhana menjamin keberhasilan adalah membuat yakin peserta didik untuk dapat mencapainya secara mantap.Guru dapat melakukannya dengan memulai

pembelajaran pada tingkat yang mereka punyai, mulai mengajar dengan melakukan langkah-langkah kecil, menyiapkan peserta didik secara cukup pada setiap langkah baru sehingga mereka dapat menyesuaikan tanpa banyak mengalami kebingungan atau frustrasi. Guru membantu usaha belajar mereka melalui bimbingan dan memberikan balikan.

2) Mengajar cara mencapai tujuan, penaksiran kinerja, dan penguatan diri (Teach goal setting, performance appraisal, and self reinforcement)

Membantu peserta didik belajar menentukan dan melakukan sendiri terhadap tujuan adaalah :

(a) *lebih baik dekat daripada jauh*

Mereka lebih menunjuk pada tugas-tugas yang perlu diusahakan di sini dan sekarang daripada tujuan-tujuan akhir yang jauh.

(b) *lebih spesifik daripada global*

Misalnya melengkapi lembar persoalan Matematika yang tidak lebih dari satu galat, lebih baik daripada disuruh bekerja hati-hati dan mengerjakan tugas dengan sempurna.

(c) *menantang*, lebih baik daripada mengerjakan tugas terlalu mudah atau terlalu sukar.

3) Membantu peserta didik untuk mengetahui hubungan antara usaha dan hasil (Help students to recognize linkages between effort and outcome)

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Menggunakan modeling, sosialisasi, dan balikan untuk membuat peserta didik menyadari bahwa jumlah dan

372.2 427/HD/96 - h(2)
MUD
h.2

kualitas usaha yang mereka lakukan menentukan apa yang mereka peroleh darinya.

4) Memberikan sosialisasi remidial (Provide remedial socialization)

Guru dapat membentuk cara-cara pandang peserta didik terhadap kinerja mereka, apa yang mereka lihat sebagai yang dapat dicapai dengan usaha yang dapat dipertanggung jawabkan.

b. Memotivasi dengan memberikan insentif ekstrinsik

Strategi-strategi untuk memberikan motivasi ekstrinsik bukanlah suatu usaha untuk meningkatkan nilai tugas peserta didik, namun lebih untuk mengkaitkan keberhasilan kinerja tugas dengan jalan masuk kepenilaian ganjaran . Strategi-strategi yang dilakukan antara lain :

1) Memberikan ganjaran terhadap kinerja yang bagus atau yang diperbaiki. Ganjaran ini antara lain meliputi:

(a) ganjaran material, berupa hadiah, barang konsumen.

(b) ganjaran aktivitas dan hak istimewa, misalnya memainkan permainan, menggunakan perlengkapan spesial, melibatkan kegiatan yang dipilih sendiri.

(c) ganjaran simbolik, berupa anggota kehormatan, mempertunjukkan kerja yang bagus.

(d) pujian dan ganjaran sosial, misalnya perhatian guru, dan teman sebaya.

(e) ganjaran guru, yaitu kesempatan untuk pergi ke

suatu tempat atau mengerjakan sesuatu bersama guru.

Hendaknya guru memberikan ganjaran ini lebih dengan maksud untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dari pada mengarahkan peserta didik memusatkan pada ganjaran itu.

2) Mengadakan kompetisi yang tepat

Kesempatan berkompetisi untuk memperebutkan hadiah atau untuk dikenal apakah sebagai individu atau anggota suatu tim , dapat menambah insentif pada kegiatan kelas.

Di samping guru menyusun kompetisi berdasarkan skor tes atau pengukuran kinerja lainnya, guru dapat mengadakan unsur-unsur kompetisi ke dalam pengajaran dengan memasukkan kegiatan-kegiatan seperti uraian, argumentasi, debat, atau permainan simulasi yang melibatkan kompetisi.

Insentif ekstrinsik dan kompetisi lebih mangkus untuk menstimulir intensitas usaha-usaha daripada mutu kinerja. Ganjaran dan kompetisi paling baik digunakan dengan desain tugas-tugas latihan untuk menghasilkan penguasaan ketrampilan - ketrampilan spesifik.

3) Meminta perhatian pada nilai instrumental kegiatan akademik (Call attention to the instrumental value of academic activities)

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Di mana mungkin perlu dicatat, bahwa pengetahuan atau keterampilan dikembangkan denggan suatu tugas-tugas akademik akan membuat peserta didik memenuhi kebutuhan -kebutuhan mutakhir mereka sendiri, memberi "ticket " keuntungan sosial atau menyiapkan mereka untuk sukses di dalam suatu jabatan, atau dalam kehidupan pada umumnya.

Strategi motivasi ekstrinsik adalah mangkus dalam lingkungan terbatas. Insentif ekstrinsik dan kompetisi lebih mangkus untuk menstimulir usaha-usaha intensitas daripada untuk membujuk perhatian atau mutu suatu kinerja.

c. Memotivasi dengan memanfaatkan motivasi intrinsik

Guru dapat memanfaatkan motivasi intrinsik dengan merencanakan aktivitas akademik dengan melibatkan peserta didik yang menyebabkan mereka tertarik pada bahan belajar / materi ajar / isi atau menyenangi tugas-tugas. Cara / strategi / teknik yang dilakukan dapat beragam, antara lain adalah :

1) Menyesuaikan tugas-tugas pada minat peserta didik (Adapt tasks to students' interest)

Bilamana tujuan-tujuan kurikulum dapat disempurnakan dengan memakai suatu keserbaragaman contoh dan aktivitas, menggabungkan isi yang menarik atau kegiatan-kegiatan yang menyenangkan mereka, maka tercapailah tujuan ini.

Hal ini juga mungkin apabila diberikan contoh-contoh atau aplikasi konsep yang dipelajari,

termasuk orang, fakta, atau kejadian / peristiwa mencolok dalam berita, atau dalam budaya kawula muda.

2) Memasukkan unsur-unsur sesuatu yang baru / variasi atau kesenangan baru.

Buatlah yakin terhadap peserta didik bahwa setiap aktivitas adalah baru atau sekurang-kurangnya berbeda dari apa yang telah dilakukan sebelumnya - dalam hal baik bentuk, isi, maupun media peliputan dan hakikat respon yang dituntut.

Jangan menyajikan pelajaran yang tetap rutin, dan diikuti oleh tugas-tugas rutin yang menjadi pekerjaan harian yang berat dan membosankan.

3) Izinkan memilih atau memutuskan secara swatantra

Dalam ketidak leluasaan yang ditentukan oleh tujuan-tujuan instruksional, berikan kepada peserta didik alternatif cara untuk memenuhi keperluan dan kesempatan untuk melatih membuat keputusan swatantra dan kreativitas dalam menentukan bagaimana mengorganisasi waktu dan usaha mereka.

Apabila peserta didik membuat keputusan yang kurang sempurna, berikan kepada mereka menu pilihan atau menyetujui untuk disyaratkan menemukan pilihan terlebih dahulu sebelum pelajaran diteruskan.

4) Berikan kepada peserta didik untuk merespon secara aktif / melakukan aktivitas.

Sebagian terbesar peserta didik lebih

menyukai aktivitas yang membolehkan mereka untuk merepon secara aktif dalam berinteraksi dengan guru atau dengan satu dan lainnya, dengan menggunakan material, atau dengan melakukan sesuatu yang lain, daripada hanya mendengar atau membaca.

Berikan kepada peserta didik kesempatan untuk ikut serta, misalnya dalam proyek, eksperimen, *role playing*, permainan edukatif, dan aplikasi kreatif pada apa yang dipelajari.

5) Berikan balikan dengan segera pada respon pesrta didik (Provide immediate feedback to student responses)

Peserta didik terutama menyenangi tugas-tugas yang tidak hanya membolehkan merespon secara aktif, namun juga mendapatkan balikan yang segera, yang dapat digunakan untuk menuntun respon berikutnya.

Balikan otomatis diutamakan ke dalam program belajar dan " *self - correcting*" bahan-bahan yang lain ke dalam program belajar komputerisasi. Huru dapat mengutamakan mengembangkan balikan ke dalam aktivitas-aktivitas khas dengan membimbing kelompok melalui suatu aktivitas dan kemudian bekeliling untuk memberikan supervisi terhadap kemajuan peserta didik selama kegiatan berlangsung.

6) Mengizinkan peserta didik untuk menyelesaikan penciptaan produk(Allow students to create finished products).

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Peserta didik lebih suka tugas-tugas yang punya makna atau integritas dalam kebenaran tugas itu sendiri yang tidak lain sub bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Mereka menyenangi pengalaman yang memberikan rasa puas dalam penyelesaian tugas.

Idealnya , penyelesaian tugas akan menghasilkan produk akhir yang dapat dimanfaatkan peserta didik atau yang dapat dipertunjukkan/ diperagakan, seperti peta, esai, model skala, dan sebagainya.

7) Mengandung fantasi atau unsur-unsur simulasi

Hendaknya kegiatan yang dilakukan mengenalkan fantasi atau unsur-unsur imaginasi yang melibatkan emosi peserta didik atau membolehkan mereka untuk mengalami peristiwa -peristiwa secara *vicarious*.

Di samping itu , drama, *role playing*, permainan simulasi, dan " *major production*" yang lain , memasukkan lebih cara-cara aktivitas simulasi ke dalam pengajaran setiap hari. Sebagai contoh, menstimulir peserta didik untuk berpikir mengenai motif-motif pengarang mengenai sastra , atau penemuan-penemuan ilmiah, atau untuk membayangkan diri mereka hidup dalam waktu lampau, atau tempat tertentu secara geografis.

8) Memasukkan / mengembangkan permainan ke dalam latihan-latihan (Incorporate game - like fetures

into exercise)

Merubah bentuk tugas-tugas biasa ke dalam " *test-yourself* ", menantang, teka-teki, atau hal-hal sulit dalam pemikiran yang :

(a) mensyaratkan peserta didik untuk memecahkan masalah, menghindari jebakan, atau mengatasi rintangan lebih dahulu untuk mencapai tujuan.

(b) mensyaratkan peserta didik untuk menjelajah dan menemukan, agar dapat mengidentifikasi tujuan itu sendiri, di samping mengembangkan cara-cara untuk mencapainya.

(c) melibatkan unsur-unsur keraguan atau informasi tersembunyi yang memunculkan kegiatan-kegiatan untuk menyelesaikan.

(d) melibatkan tingkat keacakan atau ketidak tentuan tentang hasil kinerja yang memungkinkan dapat mencoba-coba.

9) Meliputi tujuan-tujuan tingkat lebih tinggi dan pertanyaan divergen

Sebagian besar peserta didik segera menjadi bosan dengan pengetahuan yang tetap dan pertanyaan tingkat pemahaman. Karena itu meliput pertanyaan yang dialamatkan pada tingkat kognitif yang lebih tinggi - aplikasi , analisis, sintesis atau evaluasi- dan memupuk peserta didik menjiwai apa yang mereka pelajari dengan ikut proses secara aktif, menyatakan dengan perkataan sendiri, dan menghubungkan dengan pengetahuan dan pengalamanan

terdahulu. Dan juga diajukan pertanyaan-pertanyaan yang menimbulkan pemikiran devergen - pendapat, prediksi, saran untuk kegiatan belajar, atau pemecahan suatu masalah - agar dapat menghasilkan respon peserta didik yang lebih personal dan kreatif.

10) Memberikan kesempatan untuk beraksi dengan teman-teman sebaya.

Peserta didik menyenangi kegiatan-kegiatan yang membolehkan berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka. Kegiatan berinteraksi dengan teman sebaya mungkin dapat paling mangkus jika guru :

(a) memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan menyusun dalam tujuan -tujuan kurikulum

(b) mengatur kondisi sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik memiliki peran untuk memainkan dan harus berpartisipasi secara aktif.

5. Strategi untuk menstimulir peserta didik : Motivasi untuk belajar.

Strategi mempergunakan *motivasi intrinsik* hendaknya meningkatkan peserta didik untuk menyenangi kegiatan-kegiatan kelas. Strategi berikut ini akan dapat menstimulir peserta didik untuk ambil bagian dalam kegiatan akademik dengan sungguh-sungguh dan memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang telah mereka desain untuk dikembangkan.

a. Model minat dalam belajar dan motivasi untuk belajar

(Model interest in learning and motivation to learn).

Model minat belajar dalam keseharian dengan menunjukkan kepada peserta didik bahwa guru menilai belajar sebagi suatu penghadiahan, aktivitas aktualisasi diri, yang menghasilkan kepuasan personal dan memperkaya hidup. Berikan kepada peserta didik minat anda melalui buku, artikel, program TV atau film pada materi yang diajarkan. Sebut aplikasi dari materi ajar terhadap kehidupan sehari-hari , lingkungan lokal, atau peristiwa-peristiwa mutakhir.

b. Menghubungkan harapan yang diinginkan dengan atribut tentang motivasi peserta didik untuk belajar (Communicate desirable expectations and attributions about students motivation to learn).

Secara biasa pembangunan sikap, kepercayaan, harapan dan sifat berkenaan dengan alasan tingkah laku peserta didik yang menyatakan bahwa harapan anda terhadap mereka untuk menjadi ingin tahu, ingin mengerti konsep dan menguasai keterampilan , dan melihat apa yang mereka pelajari sebagai hal yang bermakna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka.

c. Menguraangi rasa cemas peserta didik selama kegiatan berlangsung (Minimize Students' performance anxiety during learning activities).

Melindungi peserta didik dari ketidakmatangan tentang adekuatnya kinerja, dengan menyusun sebagian terbesar kegiatan untuk meningkatkan belajar, lebih

daripada mengevaluasi kinerja. Menanggulangi kecemasan dengan meminimkan tekanan waktu, memberi kesempatan untuk menaksir kemajuan dengan mengajarkan pengelolaan stres, dan keterampilan mengambil tes.

6. Staregi menstimulir dalam aktivitas khusus

Berikut strategi untuk menstimulir motivasi peserta didik untuk belajar selama aktivitas-aktivitas khusus.

a. Membangun intensitas (Project intensity)

Membangun tingkat intensitas dengan menyatakan atau menggunakan alat retorikal - langkah pelan, presentasi tahap demi tahap dengan penekanan pada kata kunci, modulasi suara yang tidak biasa, atau membesarkan gerak isyarat, mengadakan bagian-bagian kelompok pada setiap tahap untuk mencari tanda pemahaman atau yang membingungkan.

Membangun intensitas utamanya sangat bermanfaat dalam hal mengenalkan isi baru , mendemonstrasikan keterampilan, atau pemberian instruksi untuk mengerjakan tugas.

b. Membangkitkan semangat (Project enthusiasm)..

Menyajikan topik atau tugas-tugas yang menarik atau bermanfaat dengan mengidentifikasi alasan-alasan sendiri untuk menemukan topik yang berguna dan kemudian menghubungkan alasan-alasan ini bilamana mengerjakan itu.

c. Membangkitkan minat atau apresiasi terhadap tugas (Induce tasks interest or appreciation).

Bila dipandang relevan, timbulkan apresiasi peserta didik terhadap suatu kegiatan dengan menghubungkan sesuatu yang telah dikenal sebagai hal yang me narik atau penting, dengan menyebut aplikasi dari pengetahuan dan keterampilan untuk dipelajari, atau dengan secara khusus memantang atau aspek-aspek yang menarik yang dapat diantisipasi oleh peserta didik.

d. Menimbulkan keingintahuan atau perasaan tegang.

Menempatkan peserta didik ke dalam proses informasi aktif atau cara pemecahan masalah dengan sikap pertanyaan atau mengerjakan yang menyebabkan "*set-up*" keingintahuan atau unsur ketegangan dan memotivasi p[eserta didik untuk terlibat dalam aktivitas dengan tujuan dapat menjawab pertanyaan, memecahkan suatu ketaksaan, atau mengisi kekurangan pengetahuan mereka.

e. Menimbulkan disonansi atau konflik kognitif (Induce dissonance or cognitive conflict).

Apabila topik telah biasa dikenal, maka perlu ditandingi dengan menunjukkan yang tidak diharapkan , ketidaklayakan, atau aspek-aspek paradoksial, tarik perhatian dari hal-hal yang tidak biasa, atau unsur-unsur eksotik, atau luar biasa.

Mencatat pengecualian dari aturan / hukum umum, atau menantang peserta didik untuk memecahkan "*misteri*" yang mendasari suatu paradok.

f. Membuat isi abstrak menjadi lebih personal, kongkrit,

atau biasa (Make abstract content more personal, concrete, or familiar).

Meningkatkan identifikasi personal isi, menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman atau menyatakan ilustrasi anekdot, bagaimana isi diaplikasikan pada kehidupan individu.

Membuat abstrak menjadi kongkrit dengan menunjukkan obyek atau gambar, atau dengan melakukan demonstrasi. Membantu peserta didik mengaitkan isi baru atau asing ke keberadaan pengetahuan mereka dengan menggunakan contoh atau analogi merujuk pada konsep, obyek atau peristiwa yang telah biasa dikenal. Bila teks terlalu abstrak atau samar, elaborasi dengan mengisi secara cukup rinci agar peserta didik dapat memberi gambaran tentang apa yang akan dideskripsikan dan terangkan dengan kata-kata mereka sendiri.

g. Menyatakan tujuan-tujuan belajar dan memberi penyusun kemajuan (State learning objectives and provide advance organizer).

Stimulir motivasi untuk belajar waktu mengenalkan kegiatan-kegiatan dengan menyatakan tujuan-tujuan dan dengan pemberian penyusunan kemajuan.

Siapkan peserta didik untuk lebih banyak memperoleh di luar ceramah, film atau mengerjakan tugas-tugas, dengan memperjelas apa yang ingin dikonsentrasikan dalam proses informasi, mendistribusikan garis besar, tuntunan belajar,

memberikan saran tentang pembuatan catatan, atau pengerahan perhatian pada struktur yang menonjol dan penyajian yang dapat mengingatkan peserta didik dalam menyusun cara-cara tertentu.

h. Model tugas dihubungkan dengan berfikir dan pemecahan masalah (Model task-related thinking and problem solving)

Pemrosesan informasi dan strategi pemecahan masalah yang digunakan ketika merespon tugas-tugas akademik akan tak terlihat oleh peseta didik kecuali guru membuatnya berterus terang dengan menunjukkan kepada peserta didik apa yang dilakukan dan dipikirkan sebagai apa yang mereka demonstrasikan. Seperti *Cognitive modeling* adalah penting dalam perencanaan instruksional.

Hal ini juga merupakan cara yang mangkus untuk menstimulir motivasi peserta didik untuk belajar , sebab melalui modeling guru membukakan terhadap peserta didik terhadap keyakinan dan sikap yang dihubungkan dengan motivasi seperti itu - kesabaran, keyakinan, ketekunan dalam mencari pemecahan melalui pemrosesan informasi .

B. Kerangka konseptual

Salah satu fungsi penting sekolah adalah sebagai lembaga yang bertanggung jawab mengembangkan potensi para peserta didik seoptimal mungkin.

Oleh karena itu kegiatan proses pembelajaran sebagai bagian inti dari kegiatan pendidikan di sekolah

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

harus berjalan dengan lancar.Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi tercapainya perkembangan pribadi peserta didik tersebut secara optimal.

Namun demikian tugas yang diemban guru itu sangat berat. Peserta didik di sekolah tidak secara sendirinya ambil bagian secara aktif dalam proses pembelajaran, dalam arti aktif belajar.

Joseph D. Novak (1977 : 98) menyatakan," Readiness to learn does not imply that learning will necessarily occur; an individual must also be motivated to learn".

Motivasi ternyata sangat penting adanya dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Sharon S. Redick & Ann Vail (1991 : ii) menyatakan bahwa ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian dalam usaha pendidikan, yaitu pertama motivasi, kedua motivasi dan ketiga adalah motivasi.

Knight & Waxman (1990 : 2) menyebut, ".... motivation may actually be necessary condition for learning ".

Woolfok & Nicolich (1984 : 270) mengungkapkan,

> .... Motivation is at the heart of many of the most impoertant concern of teachers. " Why don't the students pay attention ?". " Kid today seem to care about shool". " The trouble is these students have no motivation!".

Motivasi sangat penting dan perlu dilakukan dalam proses pembelajaran, namun banyak dari para guru yang kurang mengetahui bagaimana cara memotivasi peserta didik. Haim G. Ginott (1972 : 187) menyatakan, ".... Teachers often ask

psychologists how to motivate children to learn ".

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa motivasi adalah penting dan perlu diadakan dalam usaha pendidikan. Namun masalahnya adalah bagaimana cara memotivasi peserta didik itu belum diketahui benar oleh kebanyakan para guru. Di sinilah pentingnya cara-cara memotivasi peserta didik untuk belajar itu dikenalkan dan perlu diketahui oleh para guru. Banyak cara atau strategi atau teknik yang bisa ditempuh dalam memotivasi peserta didik untuk belajar dengan aktivitas penuh, yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam proses pembelajarannya. Haim G. Ginott (1972 : 187) tersebut selanjutnya memberikan jawaban atas kesulitan yang dipertanyakan para guru itu sebagai berikut.

> " .... Make it safe for them to risk failure. The major obstacle to learning is fear: fear of failure, fear of criticism, fear of appearing stupid. An effective teacher make it possible for each child to err with impunity. To remove fear is invite attempt. To welcome mistake is to encourage learning.

Yang disebutkan oleh Ginott tersebut sebenarnya adalah hanya sebagian kecil cara memotivasi dari banyak cara yang bisa dimanfaatkan oleh para guru. Cara lain masih sangat banyak, dan sesuai dengan kerangka acuan penelitian ini maka secara pokok atau garis besarnya dapat dijelaskan di sini, berlandaskan pada Marshall (1994 : 156) dan Redick & Vail (1991 : 34) yang pada dasarnya sama, malah identik yang keduanya juga mengambil dari Brophy (1987 : 45). Pokok strategi / cara memotivasi itu adalah sebagai berikut.

1. Essential Preconditions
   a. Supportive environment

b. Appropriate level of challenge / difficulty
c. Meaningful learning objective
d. Moderation / optimal use

2. Motivating by Maintaining Success Expectation
   a. Program for success
   b. Teach goal setting, performance appraisal, and self-reinforcement
   c. Help students to recognize linkages between effort and outcome
   d. Provide remedial socialization

3. Motivating by Supplying Extrinsic Incentives

   a. Offer rewards for good (or improved) performence
   b. Structure appropriate competation
   c. Call attention to the instrumental value of academic activities

4. Motivating by Capitalizing on Students' Intrinsic Motivation.
   a. Adapts tasks to students' Interests
   b. Include novelty / variety elements
   c. Allow opportunities to make choices or autonomous decision
   d. Preovide opportunities for students to respond activity
   e. Provide immediate feedback to student reponses
   f. Allow students to create finished products
   g. Include fantasy or simulation elements
   h. Incorporate game-like features
   i. Include higher-level objectives and divergent questions
   j. Provide opportunities to interact with peers

5. Stimulating Student Motivation to Learn

   a. Model interest in learning and motivation to learn
   b. Communicate desirable expectations and attributtions about students'motivation to learn
   c. Minimmize students' performance anxiety during learning activities
   d. Projects intensity
   e. Project enthusiasm
   f. Induce task interest or appreciation
   g. Induce curiosity or suspense
   h. Induce dissonance or cognitive conflict
   i. Make abstract content more personal, concrete, or familiar
   j. Induce students to generate therir own motivation to learn
   k. State learning objectives and provide advance organizers
   l. Model task-related thinking and problem solving

B A B III
M E T O D O L O G I

Penelitian tentang "Cara Memotivasi Oleh Guru dan Keterkaitannya dengan Prestasi Hasil Belajar Peserta Didik", termasuk penelitian deskriptif. Banyak pakar menjelaskan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang menggambarkan kondisi-kondisi yang ada dalam situasi tertentu tanpa campur tangan peneliti. Sutjipto (1984 : 2) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian sosial terutama penelitian pendidikan untuk pengambilan keputusan. Penelitian deskriptif berhubungan dengan waktu sekarang. Penelitian deskriptif didasarkan pada pengambilan sampel "Cross Sectional" yang besar. Penelitian deskriptif ini di dalamnya termasuk berbagai tipe perbandingan dan mungkin juga sampai pada menemukan hubungan yang terdapat di antara ubahan-ubahan. G.J Mouly (1963 : 234) menyatakan, " As a method of research, it represents a step of intermediate scientific sophistication by which semi-crude relationships among phenomena are explored".

Hipotesis hubungan induk dalam penelitian ini adalah, " Keterkaitan antara penggunaan cara atau teknik memotivasi oleh guru dengan prestasi hasil belajar yang dicapai peserta didik". Sedangkan hipotesis perbedaan induk adalah, "Perbedaan prestasi hasil belajar peserta didik dari guru yang memakai cara memotivasi dan guru yang tidak/ kurang memakai teknik memotivasi. "Masing-masing hipotesis induk

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

dirinci ke dalam hipotesis-hipotesis kecil, dan diperkaya dalam penemuan lapangan yang masing-masingnya secara umum telah diuraikan di muka. Dengan menggunakan metode deskriptif dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran empiris tentang sesuatu hal yang sedang, telah dialami para guru dan para peserta didik siswa pada waktu penelitian ini diadakan. Bukti empiris yang diperoleh tersebut selanjutnya dianalisis baik secara kuantitatif (berdasarkan informasi statistik) maupun secara kualitatif (berdasarkan interpretasi atas hasil-hasilnya). Dengan metode tersebut penelitian ini diharapkan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat diangkat ke taraf generalisasi, berdasarkan pengolahan, dan bersifat pengumpulan fakta (fact finding) dengan penafsiran.

1. Populasi

   Populasi adalah semua individu yang menjadi sasaran penelitian. Didalam penelitian ini populasinya adalah semua guru dan peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri di Propinsi Sumatera Barat. Adapun peserta didik kelas V yang menjadi target penelitian adalah berdasarkan asumsi bahwa banyak peserta didik SD yang menunjukkan kenakalan pada kelas ini, sehingga bagi guru cukup banyak rentangan teknik dan cara untuk dapat diterapkan dalam memotivasi peserta didik.

2. Sampel

   Pengambilan sampel dilaksanakan dengan mempertimbangkan aspek-aspek kewilayahan, tingkatan keadaan tertentu

dalam jumlah dan akhirnya kesempatan yang bersifat acak bagi setiap calon anggota sampel.

Kriteria sampel yang mengacu pada aspek kewilayahan (cluster sampling) mengelompokkan anggota sampel ke dalam wilayahtertentu. Dalam hal ini sampel yang akan diambil berasal dari seluruh daerah tingkat II (Kabupaten dan Kotamadia) dalam lingkungan Provinsi Sumatera Barat. Dari setiap Daerah Tingkat II itu akan diambil sampel dari dua keecamatan dan seterusnya dari setiap kecamatan yang terpilih itu akan diambil dua desa atau kelurahan, dan dari setiap desa atau kelurahan itu diambil satu Sekolah Dsar yang ada di sana.

Dari setiap Sekolah Dasar dari setiap desa atau kecamatan itulah diambil guru-guru dan para siswa yang akan mewakili rekan-rekan mereka sebagai sampel penelitian ini.

Kriteria sampel yang mengacu pada tingkatan keadaan tertentu (Stratisfied sampling) mempertimbangkan kemajuan yang akan dipilih untuk menjadi sampel. Pertimbangkan ini ditujukan terhadap kecamatan, desa atau kelurahan. Ditetapkan dua tingkatan kemajuan wilayah tersebut, yaitu (a). maju, dan (b). kurang maju

TABEL 1

JUMLAH DESA / KELURAHAN

PROPINSI SUMATERA BARAT

DAERAH TINGKAT II	JUMLAH KECAMATAN	JUMLAH DESA / KELURAHAN
Kab. Pesisir Selatan	7	310
Kab. Solok	12	529
Kab. Sawah Lunto Si-junjung	9	281
Kab. Tanah Datar	10	387
Kab. Padang Pariaman	13	475
Kab. Agam	11	417
Kab. 50 Kota	7	307
Kab. Pasaman	8	415
Kodia Padang	11	193
Kodia Solok	2	13
Kodia Sawah Lunto	2	20
Kodia Padang Panjang	2	16
Kodia Bukittinggi	3	24
Kodia Payakumbuh	3	73
J U M L A H	100	3560

TABEL 2

JUMLAH SAMPEL PENELITIAN

DAERAH	SAMPEL				
	JUMLAH KEC	JUMLAH KEL/DESA	JUMLAH SD	JUMLAH GURU	JUMLAH PESERTA DIDIK
Kab.Pes.Selatan	2	4	4	4	160
Kab. Solok	2	4	4	4	160
Kab.Swl/Sjj	2	4	4	4	160
Kab.Tanah - Datar	2	4	4	4	160
Kab.Pd.Pariaman	2	4	4	4	160
Kab.Agam	2	4	4	4	160
Kab.50 Kota	2	4	4	4	160
Kab.Pasaman	2	4	4	4	160
Kodia Padang	2	4	4	4	160
Kodia Solok	1	2	2	2	80
Kodia Sawah-Lunto	1	2	2	2	80
Kodia Bukit-tinggi	1	2	2	2	80
Kodia Paya-kumbuh	1	2	2	2	80
Kodia Padang Panjang	1	2	2	2	80
J U M L A H	23	46	46	46	1340

3. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data ddalam penelitian ini berupa :

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

a. Angket

Angket ini dilancarkan kepada para guru kelas V Sekolah Dasar yang menjadi responden dalam penelitian ini. Angket berisi pertanyaan / pernyataan tentang teknik yang dilakukan oleh para guru dalam memotivasi para peserta didik dalam pembelajarannya. Butir-butir pertanyaan / pernyataan dijabarkan dari kisi-kisi dari berbagai cara atau teknik memotivasi seperti telah diuraikan terlebih dahulu. Angket yang dipakai sebagai instrumen penellitian ini terlebih dahulu diuji keterandalan dan kesahihannya. Uji keterandalan angket dilaksanakan dengan interjudgement para pakar. Sedangkan uji kesahihan angket dicoba dilihat dengan uji-t, dengan foormula :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \quad \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}$$, dengan

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)\, S_1^{\,2} + (n_2 - 1)\, S_2^{\,2}}{n_1 + n_2 - 2}$$

(Sudjana, 1988 : 232)

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara menggunakan dokumen-dokumen tentang peristiwa yang

lalu. Dokumentasi dalam penelitian ini dipakai untuk mengumbulkan data prestasi hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar yang menjadi responden selama satu caturwulan terakhir. Instrumennya memakai format dokumentasi.

4. Teknik Analisis Data.

Di dalam penelitian ini analisis data yang diperlukan adalah analisis statistik dan nonstatistik. Analisis nonstatistik digunakan untuk mengetahui kecenderungan teknik memotivasi oleh para guru. Sedangkan analisis statistik juga digunakan dalam penelitian ini dengan alasan :

a. Data yang terkumpul merupakan data kuantitatif yang berujud angka-angka untuk kedua ubahan
b. Dengan menggunakan statistik hasil analisis akan lebih objektif dan tingkat generalisasinya lebih mantap
c. Di dalam statistik telah tersedia teknik dan formula yang teruji kebenarannya
d. Dengan analisis perbedaan dan korelasional mampu memberikan prediksi yang akurat

Adapun analisis sstatistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Uji statistik untuk menguji signifikasi perbedaan antara dua mean, dengan formula :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{diff}$$

dimana $\bar{X}_1$ dan $\bar{X}_2$ adalah mean yang diperoleh dari hasil penelitian.

MILIK UPT PERPU... IKIP PADANG

diff = galat baku distribusi sampling untuk perbedaan antara mean sampel besar

$$= \frac{S_1^2}{N_1} + \frac{S_2^2}{N_2}$$ (Bambang Soewarno, 1987:135)

2. Analisis Variansi

Analisis Variansi melibatkan uji statistik F ratio yang mempunyai distribusi sampling dengan nama F-distribusi. Formulanya adalah :

$$F = \frac{\text{rata-rata kuadrat antar kelompok}}{\text{rata-rata kuadrat dalam kelompok}}$$

Analisis variansi dilaporkan dalam bentuk ringkasan sebagai berikut :

Sumber Variansi	dK	jK	RJK	F
Antar Kelompok	dKA	dKA	jKA/dKA	jKA/dKA
Dalam Kelompok	dKA	jKD	JKD/DKD	JKD/dKA
Total	dKA +	dKA JKA + JKD		

Catatan : dK = Derajat Kebebasan

jK = Jumlah KUadrat

RJK = Jumlah Kuadrat dibagi kebebasan

(Bambang Soewarno, 1987 : 143)

BAB IV
ANALISIS DAN pEMBAHASAN

A. Analisis

1. Klasifikasi data

Kegiatan analisis data didahului oleh kegiatan klasifikasi data. Hal ini dilakukuan untuk mengelompokkan data yang telah terkumpul. Data dari angket akan dipilahkan dan diketahui apakah para guru dalam memotivasi peserta didik mereka itu didahului oleh penciptaan pra-kondisi yang menunjang atau tidak. Begitu juga akan diketahui apakah sekelompok guru lebih banyak menggunakan motivasi ekstrinsik, ataukah lebih banyak memanfaatkan motivasi intrinsik peserta didik mereka atau lebih banyak memakai / menstimulir peserta didik umtuk belajar dengan cara-cara yang lain. Kesemuanya dibarengi dengan klasifikasi data tentang prestasi belajar, yang dirujuk dari prestasi rata-rata kelompok para peserta didik yang mewakili golongan tertentu.

2. Pemrosesan data (Data Prosesing)

Seperti telah direncanakan lebih dahulu, bahwa dalam pemrosesan data akan digunakan beberapa rumusan statistik dan non-statistik. Masing-masing rumusan statistik dan non statistik untuk menganalisis cara-cara yang dipakai para guru, jenis-jenis yang digunakan, serta ketepatan menurut acuan teori dalam memotivasi pserta didik untuk belajar, yang kesemuanya

itu akan dikaitkan dengan kemajuan peserta didik yang diwakili oleh keberadaan rata-rata hasil belajarnya. Formula statistik yang digunakan seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu (Bab III) dan proses perhitungannya melalui atau dengaan memakai jasa komputer.

3. Ananlisis non-statistik dan statistik

Analisis data didasarkan pada data yang masuk yang sahih yang dijaring melalui angket yaitu tentang cara, jenis, dan ketepatan penggunaan motivasi oleh para guru terhadap peserta didik. Data lainnya adalah tentang prestasi hasil belajar peserta didik yang berupa rata-rata nilai kelompok yang dijaring dengan format dokumentasi.

Sesuai dengan tujuan penelitian, berikut ini disajikan hasil penelitian dengan menunjukkan hasil analisis setiap ubahan penelitian. Seperti telah disebutkan dimuka bahwa penganalisisan data menggunakan jasa komputer, maka yang disajikan di sini adalah hasil-hasilnya sedang bukti analisis ada pada bagian lampiran.

Hasil-hasil analisis ubahan-ubahan itu adalah :

a. Menjawab hipotesis pertama ialah dengan menghitung skor yang diperoleh mengenai diciptakannya atau dipakainya pra-kondisi sebelum melakukan kegiatan motivasi, yaitu skor tinggi untuk yang memakai pra kondisi, dan skor rendah bagi yang sedikit atau tidak menggunakan pra

kondisi dengan memperhatikan kriteria yang dikembangkan sesuai kebutuihan. Kemudian dipertalikan denga skor yang didapat dari ubahan lain, ialah skor rata-rata yang diperoleh peserta didik.

Ubahan-ubahan itu adalah X_1 untuk skor digunakannya pra-kondisi, Y_1 untuk skor peserta didik yang dikenai pra kondisii. Selanjutnya X_2 skor kurang atau tidak diciptakannya pra-kondsisi, dan Y_2 skor peserta didik yang tidak dipkainya pra-kondisi.

Hasilnya dapat dituangklan dalam tabel berikut .

Tabel 4.1

Hubungan antra dipakainya pra kondisi dalam memotivasi dengan prestasi hasil belajar peserta didik

Ubahan	r	P	S
X_1 Y_1	0, 304	0,05	V
X_2 Y_2	0, 215	0,05	-

Dari hasil analisis hubungan antar ubahan itu dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara dipakainya pra-kondisi oleh guru dalam memotivasi dengan ópresta si hasil belajar yang dicapai peseta didik . Sedangkan yang lain terdapat hubungan, namun tidak menunjukkan tingkat yang positif signifikan.

b .Menjawab hipotesis kedua, yaitu untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang posiitif signifikan antara jenis

motivasi yang digunakan oleh guru dengan prestasi hasil belajar yang dicapai peserta didik. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.2
Perbedeaan antara jenis motivasi yang dipakai guru dengan prestasi hasil belajar peserta didik

Sumber Ubahan	Kuadrat kuadrat	dk	MS	F
Antar kel	150	2	75	
Dalam kel	249	33	7.55	9,93
Total	399	35		

Dari perhitungan diperoleh harga F = 9,93. Untuk melihat kebermaknaan hasil yang didapat itu, maka perlu dibandingkan dengan harga F dalam tabel. Dalam tabel tercantum harga F = 3,32 dalam taraf kepercayaan 95%, dan 5,39 untuk taraf kepercayaan 99 %. Ini berti bahwa hasil yang didapat lebih besar dari harga dalam tabel, menunjukkan positif signifikan. Berarti ada perbedaan yang nyata antara jenis motivasi yang dipakai guru terhadap keberhasilan belajar siswa.

c. Menjawab hipotesis ketiga dari penelitian ini, yang intinya mencari keterkaitan antara ketepatan penggunaan motivasi dengan prestasi hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Ketepatan dilihat dari prosedur dan pengkondisian, serta jenis dan kelengkapan motivasi yang digunakan oleh para guru. Untuk mengetahui perbedaan antara tepat dan tidak tepatnya pemakaian motivasi oleh guru dan dikaitkan dengan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

pretasi hasil belajar peserta didik itu dipakai formula statistik tes ' t '. Hasil perhitungan menunjukkan harga t hitung adalah 6,02. harga t tabel pada tabel 12 adalah untuk p = 0,05 seharga 1,96. Sedangkan untuk p = 0,01 adalah 2,57. Dengan demikian maka harga t yang diperoleh melalui analisis perhitungan , lebih besar apabila dibanding dengan harga t dalam tabel. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang berarti antar pemakaian motivasi yang tepat dengan yang tidak tepat apabila dikaitkan dengan perolehan hasil belajar pesserta didik. Pemakaian motivasi yang tepat menunjukkan hasil belajar peserta didik yang lebnih tinggi daripada pemakaian motivasi yang kurang dan tidak tepat.

B. Pembahasan.

Dengan berpedoman pada penemuan sebagai hasil penelitian ini, maka ada beberapa hal yang perlu dibahas ddan didiskusikan.

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi hasil belajar peserta didik yang dimotivir dengan didahului oleh penciptaan pra- kondisi yang kondusif ternyata lebih tinggi daripada mereka yang dimotivir dengan tidak didahului oleh penciptaan pra-kondisi yang demikian. Ini berarti bahwa penciptaan atau pengadakan pra kondisi merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan usaha memotivir peserta didik untuk belajar . dari hasil ini para guru dapat memetik manfaat, bahwa usah

memberikan motivasi tidak akan memenuhi harapan apabila faktor penciptaan kondisi yang suportif tidak dilakukan. SSeperti telah diutarakan di muka bahwa pra kondisi yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan lingkungan atau keadaan yang tidak kacau, tingkat tantangan yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah, tujuan belajar yang bermakna serta penggunaan motivasi yang tidak *over dosis*.

2. Hasil berikutnya diketahui bahwa ada perbedaan yyang berarti antara pemakaian jenis motivasi terhadap keberhasilan peserta didik. Tampaknya pemberian motivasi dengan memanfaatkan motivasi intrinsik peserta didik, menunjukkan hasil yang lebih baik daripada pemberian motivasi yang lain. Dari hasil yang ditemukan ini memberikan bukti bahwa motivasi intrinsik lebih kuat daripada motivasi yang lain. Guru hendaknya lebih menekankan pada memberikan keyakinan kepada peserta didik bahwa belajar lebih merupakan kebutuhan daripada hanya sekedar mencari hadiah. Pemberian tugas yang sesuai dengan kebutuhan anak, kejelasan tujuan pembelajaran dan pemberian balikan merupakan hal yang penting, dan perlu diperhatikan agar pemotivasian dapat berhasil dengan baik.

3. Penggunaan motivasi yang tepat memberikan hasil yang optimal. Dalam hal ini menciptakan kondisi lingkungan yang suportif merupakan suatu keharusan. Setiap pembelajaran harus menyajikan nuansa baru yang dapat

menggugah semangat belajar. Pembelajaran yang rutin, monoton akan menimbulkan rasa bosan pada diri peserta didik. Guru perlu menciptakan suasana yang berbau baru dalam setiap kegiatan proses pembelajaran.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasannya , dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Pada umumnya terdapat hubungan yang positif signifikan antara cara yang dipakai guru dalam memotivasi dengan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Usaha nyata yang perlu dilakukan sebelum mulai memotivasi untuk belajar, adalah menciptakan kondisi yang diperlukan sedemikian rupa sehingga pemotivasian dapat berjalan dengan semestinya dan mendapatkan hasil yang optimal. Kondisi yang diperlukan dapat memperlancar dan mendapatkan hasil yang mangkus itu antara lain adalah :
   a. Lingkungan sekitar yang suportif, yaitu antara lain tidak bising, tidak kacau,tidak mencemaskan, menyenangkan, suasana yang mendorong secara positif.
   b. Kegiatan yang dilakukan peserta cukup menantang dan merangsang, tidak membosankan karena terlampau mudah atau terlalu sulit.
   c. Tujuan-tujuan instruksional harus jelas dan mudah dimengerti, serta bermakna bagi peserta didik baik secara formal maupun untuk kehidupan sehari-hari.
   d. Hendaknya tidak terlalu sering menggunakan motivasi, apalagi dari jenis yang sama. Motivasi akan

kehilangan kemangkusannya apabila sering dipakai. Setelah penciptaan kondisi yang diperlukan, pengggunaan motivasi yang bervariasi sangat bermanfaat.

2. Dari berbagai jenis motivasi yang dapat dipergunakan, ternyata memotivir dengan memanfaatkan motivasi intrinsik peserta didik menunjukkan hasil yang lebih baik daripada menggunakan motivasi ekstrinsik. Perbedaan menunjukkan tingkat positif yang signifikan.
3. Penggunaan motivasi yang tepat membuahkan hasil yang optimal dibandingkan dengan penggunaan motivasi yang kurang dan tidak tepat. Penggunaan motivasi yang tepat adalah yang memenuhi prosedur, digunakan motivasi yang bervariasi, sesuai dengan tujuan dan kebutuhan serta memperhitungkan perkembangan pribadi peserta didik.

B. Rekomendasi

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat, dan penting serta perlu bagi para guru untuk menerapkannya dalam usaha pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa rekomendasi atau saran-saran sebagai berikut.

1. Motivasi sangat penting dan perlu diadakan pada usaha pendidikan , utamanya pada peristiwa proses pembelajaran. Peserta didik yang datang ke sekolah tidak dengan sendirionya dapat belajar giat. Mereka perlu dimotivisir agar dapat berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran. Para guru perlu sekali

mempelajari cara-cara atau strategi dan teknik pem berian motivasi yang baik.

2. Besar peranan kondisi awal pemotivasian. Oleh karena itu para guru tidak hanya perlu mempelajari berbagai cara memotivasi yang sesuai dengan keadaan pseserta didik dan tujuan pembelajaran, namun juga harus mampu menciptkan pra-kondisi yang mendukung, sebelum melancarkan kegiatan memotivasi peserta didik agar belajar.

3. Berbagai jenis motivasi dapat digunakan oleh para guru, namun memanfaatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran, memberikan nilai yang lebih daripada jenis motivasi yang lain.

Oleh karena itu para guru hendaknya dapat selalu memperhatikan hal ini dan mengaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Para guru hendaknya dalam memberikan tugas-tugas harus memperhatikan minat peerta didik. Unsur-unsur baru perlu dimasukkan pada setiap usaha proses pembelajaran. Guru hendaknya memberikan balikan dengan segera, misalnya cepat mengembalikan pekerjaan peserta didik setelah dikoreksi, serta memberikan penjelasan tentang pekerjaan mereka itu.

4. Perlu diketahui bahwa guru sebagai pribadi adalah lebih penting daripada guru sebagai teknisi. Guru yang mudah memotivir peserta didik adalah guru yang memiliki karakteristik tertentu , yang mudah dan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

fleksibel. Misalnya asli, dapat membangkitkan semangat, suka membantu peserta didik, bergerak dan tidak hanya tinggal duduk di kursi guru saja.

Di samping itu prosedur pemotivasian perlu diperhatikan, komunikasi yang lancar dengan peserta didik , dijaga jangan sampai timbul kecemasan terhadap diri peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

D A F T A R P U S T A K A

Brophy J.(1987). Synthesis of Ressearch on Strategies of Motivating Studentss to learn. Educational Leadership, 45 (40 - 48).

Corsini, Raymond, J.ed (1987) Concice Encylopedia of Psychology. New York : John Viley & Sons.

Crow, Lester D & Crow Alice (1961) An Outline of General Psychology. Littlefield, New Jersey : Adams & Co.

Fear, Richard A (1978). The Evaluation Interview. New York Mc Graw- Hill Book Company.

Ginott, Haim G. (1972). Teacher and Child. New York : The Macmillan Publishing Company, Inc.

Hamilton, Richard & Ghatala Elizabeth (1994). Learning and Instruction. New York : Mc Graw-Hill, Inc.

Jarolimek, John & Foster, Clifford D. (1976) Teaching and Learning in The Elementary School. New York : Macmillan Publishing Co Inc.

Knight, Stephanie L. (1990). Investigating The Effects of The Classrom Learning Environmen on Students Motivation in Social Studies. Education Vol 14, No 1, 1990 / (2).

Koewara, E (1898) Motivasi, Teori, dan Penelitiannya. Bandung Angkasa.

Nasution, Noehi. et al (1992) Materi Pokok Psikologi Pendidikan Jakarta : Depdikbud, LPTK.

Nasution, S. (1982) Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta : PT. Bina Aksara.

Natawidjaja, Rochman & Moesa, Moein (1991/1992). Psikologi Pendidikan Jakarta : Depdikbud, LPTK.

Redick, Sharon S & Ann Vail (1991). Motivating Youth at Risk.Gainesville : HEEA.

Smith, M. Daniel (1975) Learning and Its Classroom Application. Boston : Allyn and Bacon, Inc.

Soewarno, Bambang (1987). Metode Kuantitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan. Jakarta : LPTK.

Surakhmat, Winarno (1984). Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Bandung : Tersito.

Sutjipto (1984) Jenis-jenis Penelitian. Padang : Pusat Penelitian.

Woolfolk, Anita E. & Nicolick, Lorraine McCane (1984). Educational Psycology for Teachers. New Jersey : Prentice-Hall,Inc, Englewood Cliffs.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG